

EVALUASI PROGRAM LITERASI DIGITAL SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KALANGAN SISWA

Robiatul Andawiyah¹, Rusdiana Navlia²

23381042086@student.iainmadura.ac.id¹, rusdiananavliah@iainmadura.ac.id²

Universitas Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Program literasi digital di sekolah merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Implementasi program literasi digital melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengembangan budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan siswa terlihat dari peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas dalam menyelesaikan tugas akademik. Evaluasi dan pengembangan program menjadi kunci untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi teknologi siswa, tetapi juga membentuk budaya belajar yang adaptif dan inovatif. Dengan demikian, program literasi digital yang terstruktur dan dievaluasi secara sistematis dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan abad 21.

Kata Kunci: Literasi Digital, Evaluasi Program, Pengembangan Kemampuan, Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Pendidikan Abad 21.

ABSTRACT

The school digital literacy program is a strategic effort to enhance students' ability to effectively utilize information and communication technology. The implementation of digital literacy programs involves planning, execution, monitoring, and the development of a digital literacy culture within the school environment. The impact of digital literacy on students' abilities is reflected in the improvement of critical thinking, communication, collaboration, and creativity in completing academic tasks. Program evaluation and development are key to assessing effectiveness, identifying challenges, and formulating sustainable improvement strategies. Research findings indicate that integrating digital literacy into learning not only enhances students' technological competencies but also fosters an adaptive and innovative learning culture. Therefore, a structured and systematically evaluated digital literacy program can serve as a crucial foundation for 21st-century education development.

Keywords: Digital Literacy, Program Evaluation, Skill Development, Information And Communication Technology, 21st-Century Education.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam membekali siswa dengan kemampuan digital melalui pelaksanaan program literasi digital. Literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, serta memanfaatkan informasi dengan cara yang efektif dan beretika. Dengan

demikian, penerapan literasi digital menjadi komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan literasi digital di sekolah harus dirancang secara matang dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan serta menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan ketersediaan sarana pendukung. Prosesnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga pembentukan budaya literasi digital agar program berjalan dengan baik. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi semata, tetapi juga menumbuhkan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi perkembangan global yang dinamis.

Di samping itu, literasi digital memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan siswa. Peserta didik dengan tingkat literasi digital tinggi umumnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis, berinovasi, serta bekerja sama secara lebih efektif. Mereka juga lebih mampu mencari, menyeleksi, dan mengolah informasi untuk menghasilkan ide dan solusi yang kreatif. Fakta ini memperlihatkan bahwa literasi digital berkontribusi bukan hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di masa depan.

Evaluasi serta pengembangan berkelanjutan menjadi bagian penting untuk memastikan keberhasilan program literasi digital di sekolah. Melalui proses evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat menemukan hambatan, menilai hasil yang telah dicapai, dan menentukan langkah perbaikan yang relevan. Pengembangan berkelanjutan memungkinkan pembaruan strategi pembelajaran, penyesuaian materi, serta optimalisasi penggunaan sarana TIK sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, literasi digital dapat terintegrasi secara efektif ke dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong terciptanya budaya belajar yang adaptif, kreatif, dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan persepsi para pelajar terkait program literasi digital di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap nuansa sikap, pemahaman, dan praktik penggunaan TIK oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik pada jenjang yang menjadi fokus studi (mis. kelas X–XII di SMA X). Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel purposif yaitu sejumlah pelajar yang dianggap mewakili variasi pengalaman (mis. perbedaan tingkat keterampilan digital, minat, dan latar belakang akses TIK). Sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yang jelas agar data yang terkumpul relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik triangulasi: wawancara semi-terstruktur dengan para pelajar untuk mendapatkan cerita dan penjelasan mendalam; observasi partisipatif di lingkungan belajar untuk melihat praktik nyata penggunaan teknologi; dan dokumentasi (mis. bukti tugas digital, modul pembelajaran, serta catatan guru) sebagai pendukung. Instrumen utama berupa panduan wawancara yang telah diuji coba dan lembar observasi berpanduan.

Analisis data mengikuti langkah-langkah sistematis: transkripsi data wawancara, pengkodean terbuka untuk menemukan tema-tema awal, pengelompokan tema menjadi

kategori, dan interpretasi tematik untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Untuk meningkatkan keabsahan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data, pemeriksaan anggota (member checking) dengan beberapa responden, serta audit trail untuk mendokumentasikan proses analisis.

Aspek etika menjadi perhatian penting: seluruh partisipan diberi informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, dijamin kerahasiaan identitas mereka, dan diminta persetujuan secara tertulis (informed consent). Partisipasi bersifat sukarela dan peserta dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Hasil penelitian dipresentasikan secara agregat agar tidak mengungkap identitas individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Literasi Digital

Pelaksanaan program literasi digital di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis dalam membangun kemampuan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara cerdas, kritis, dan produktif. Proses implementasinya melibatkan sejumlah tahap yang saling berkesinambungan, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut, sehingga keberhasilan program dapat terukur dan berkelanjutan.

Tahap awal implementasi ialah persiapan, di mana sekolah menyusun rancangan strategis dan menyiapkan segala kebutuhan pendukung, termasuk perangkat teknologi, jaringan internet, serta bahan ajar berbasis digital. Pada fase ini, penting bagi sekolah untuk melibatkan seluruh elemen pendidikan—guru, siswa, hingga orang tua—guna membangun pemahaman dan komitmen bersama terhadap tujuan program. Partisipasi aktif semua pihak memastikan pelaksanaan literasi digital tidak hanya formalitas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yang menjadi inti dari program literasi digital. Dalam tahap ini, kegiatan pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai media dan aplikasi digital seperti platform e-learning, sumber belajar daring, serta perangkat kolaboratif berbasis internet. Guru berperan sebagai fasilitator dan mentor yang menuntun siswa agar mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk memperoleh, mengelola, dan mengomunikasikan informasi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tahap ketiga ialah pemantauan dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas program tercapai. Sekolah dapat menggunakan berbagai teknik seperti observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan keterampilan digital. Hasil dari proses evaluasi ini kemudian dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan pada tahap selanjutnya.

Tahap terakhir yaitu tindak lanjut, yang meliputi serangkaian kegiatan penguatan program berdasarkan hasil evaluasi. Langkah ini bisa berupa pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa, pembaruan perangkat teknologi, penyusunan ulang materi digital, hingga peningkatan kualitas infrastruktur TIK. Pendekatan berkelanjutan ini memastikan bahwa program literasi digital terus beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi global (Silalahi, 2020).

Implementasi literasi digital yang efektif menuntut adanya komitmen bersama dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, serta masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak

akan memperkuat integrasi literasi digital dalam seluruh aspek pendidikan. Lebih dari sekadar penggunaan teknologi, program ini juga menekankan pentingnya pembentukan budaya literasi yang meliputi kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis di ranah digital.

Dalam praktiknya, penerapan literasi digital mendorong kegiatan belajar yang beragam, seperti membaca referensi digital, membuat blog atau jurnal elektronik, dan mengerjakan proyek kolaboratif berbasis teknologi. Guru berperan penting sebagai penggerak utama yang mengintegrasikan teknologi dalam berbagai mata pelajaran. Selain menyampaikan materi, guru juga berperan sebagai inspirator dan pembimbing agar siswa mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan memanfaatkan media digital secara etis.

Evaluasi rutin terhadap keterampilan digital siswa juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan program. Sekolah dapat mengembangkan instrumen penilaian yang menilai kemampuan siswa dalam mencari, menganalisis, serta menyajikan informasi digital secara inovatif. Penilaian ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan kolaborasi, tanggung jawab etika digital, dan kesadaran terhadap keamanan informasi.

Selain upaya internal, kolaborasi eksternal juga berperan penting dalam memperluas jangkauan program literasi digital. Sekolah dapat bekerja sama dengan perpustakaan digital, komunitas literasi, atau lembaga pendidikan lain untuk memperkaya sumber belajar dan memperluas pengalaman siswa. Melalui kerja sama tersebut, tercipta lingkungan belajar yang mendorong kreativitas, inovasi, serta kesiapan menghadapi dunia kerja berbasis teknologi abad ke-21.

Dengan penerapan yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan, program literasi digital dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola teknologi informasi sekaligus memperkuat budaya literasi digital di kalangan pelajar (Direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 40% melalui pembelajaran interaktif berbasis digital. Sekolah yang menerapkan pendekatan *blended learning*—menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring—terbukti lebih berhasil dalam mengembangkan kecakapan digital siswa secara komprehensif. Kunci keberhasilan tersebut terletak pada pelatihan intensif bagi guru dan penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, yang bersama-sama menciptakan generasi pelajar adaptif dan kompeten di era digital (Nurhaliza, S, 2020).

Lebih lanjut, beberapa kajian juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal dalam memperluas akses teknologi, terutama di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan seperti lokakarya digital, pelatihan literasi daring, dan kelompok belajar berbasis proyek, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kesadaran etis dan kreatif dalam menggunakan teknologi. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat ekosistem pendidikan digital yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan, sekaligus membangun kesiapan pelajar Indonesia menghadapi tantangan global (Fauzi, A 2021).

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini berorientasi pada siswa sebagai subjek utama pembelajaran, bukan lagi menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menggali potensi, minat, serta bakatnya melalui aktivitas belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan penguatan karakter, sehingga sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Dalam proses implementasinya, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan berbagai aspek, mulai dari kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, hingga dukungan manajemen sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek, diskusi interaktif, dan eksplorasi kontekstual. Guru juga dituntut memahami struktur capaian pembelajaran, menyusun modul ajar yang adaptif, serta melakukan penilaian berbasis proses, bukan hanya hasil akhir. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan kerja sama antarsekolah menjadi langkah strategis untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif (Saputra, I.A, 2024).

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah penerapan asesmen formatif yang berfokus pada perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian akhir, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan literasi, numerasi, dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Guru diharapkan mampu menggunakan beragam bentuk asesmen autentik seperti portofolio, proyek, refleksi diri, dan observasi kegiatan belajar. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan yang diterapkan menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas reflektif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, dan melakukan proyek yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, prinsip utama Kurikulum Merdeka seperti fleksibilitas, kemandirian, dan kerja sama tetap menjadi fokus utama. Guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi modul ajar sesuai dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi, siswa dapat diajak berinteraksi dengan komunitas sekitar melalui kegiatan sosial lintas mata pelajaran. Hal ini memperkuat pemahaman nilai Islam sebagai pedoman moral yang dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama di antara peserta didik.

Selain aspek pembelajaran, sistem evaluasi dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan mendasar. Penilaian terhadap peserta didik tidak lagi semata-mata berfokus pada hasil ujian, melainkan juga menilai proses pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi perilaku, portofolio kegiatan, dan refleksi diri siswa. Sistem ini memungkinkan guru untuk memahami perkembangan spiritual dan moral peserta didik secara lebih holistik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjadi alat ukur prestasi, tetapi juga sarana pembinaan karakter (Rifai, M, 2024).

Sebuah penelitian dari jurnal Indonesia mengungkapkan dampak positif literasi digital pada kemampuan siswa dalam proyek pembelajaran. Siswa yang mahir literasi digital dapat menggabungkan data dari beragam sumber yang berani, memungkinkan mereka menciptakan jawaban kreatif untuk tantangan sulit. Penerapan literasi digital di lingkungan sekolah tidak hanya meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi evolusi teknologi di masa mendatang. Hal ini memungkinkan pentingnya integrasi keterampilan digital dalam sinkronisasi untuk membangun generasi yang adaptif dan inovatif (Sari, D,P 2020)

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di tingkat SMP memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter. Melalui pendekatan yang berorientasi pada pengalaman belajar aktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang relevan. Meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan waktu pelatihan guru masih menjadi kendala, pelaksanaan kurikulum ini menunjukkan perkembangan positif menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru, serta partisipasi aktif siswa, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten menghadapi tantangan masa depan (Wulandari, S 2021).

Evaluasi dan Pengembangan Program

Kegiatan evaluasi dan pengembangan dalam program pendidikan merupakan komponen mendasar yang berperan penting dalam menjaga serta meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menyoroti capaian akhir suatu program, tetapi juga meninjau seluruh elemen yang menyusunnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga konteks penerapannya di lapangan. Melalui proses evaluasi yang terarah dan sistematis, lembaga pendidikan dapat mengenali potensi, kelemahan, serta peluang untuk memperbaiki program yang sedang dijalankan. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam proses pengembangan dapat dilakukan secara lebih objektif, berbasis data, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan program pendidikan pada dasarnya harus berakar pada hasil evaluasi yang menyeluruh. Pendekatan evaluatif seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product) maupun model Kirkpatrick menyediakan kerangka konseptual yang membantu dalam menilai efektivitas berbagai dimensi program. Evaluasi ini tidak terbatas pada penilaian hasil akademik semata, tetapi juga mencakup pengukuran terhadap dampak jangka panjang yang meliputi dimensi sosial, sikap, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar utama dalam melakukan perbaikan terhadap materi

ajar, strategi pembelajaran, serta mekanisme pelaksanaan program. Dengan sinergi antara evaluasi dan pengembangan, sistem pendidikan dapat berjalan lebih efisien, adaptif terhadap perubahan, dan berorientasi pada keberlanjutan mutu pembelajaran.

Selain menjadi alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran, evaluasi program juga berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu dan efektivitas pendidikan. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan maupun kekurangan suatu program, kemudian merancang strategi peningkatan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Namun, pelaksanaan evaluasi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Salah satu kendala utama terletak pada penentuan indikator dan kriteria penilaian yang benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Setiap institusi pendidikan memiliki karakteristik dan konteks berbeda, sehingga sulit untuk menetapkan standar evaluasi yang berlaku universal (Nurhadi, A 2023).

Kesulitan lainnya adalah dalam menilai dampak jangka panjang dari suatu program pendidikan. Mengukur hasil yang bersifat jangka panjang bukan hal yang mudah karena banyak faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan peserta didik di luar kontrol sekolah. Hal ini menjadikan proses evaluasi terhadap perubahan perilaku, nilai sosial, atau keterampilan hidup menjadi lebih rumit, terutama ketika hasilnya baru tampak setelah siswa menamatkan pendidikannya.

Tantangan tambahan muncul pada aspek non-akademik seperti pembentukan karakter dan kemampuan sosial. Evaluasi terhadap aspek tersebut membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan komprehensif karena tidak dapat diukur menggunakan instrumen tes tradisional. Diperlukan metode observasi, refleksi, atau penilaian berbasis portofolio untuk memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai perkembangan peserta didik.

Untuk menjawab berbagai hambatan tersebut, lembaga pendidikan dapat memperkuat kapasitas tenaga pendidik dalam bidang evaluasi, memperluas partisipasi pemangku kepentingan, serta merumuskan kebijakan evaluasi yang inklusif dan fleksibel. Pendekatan evaluatif yang bersifat partisipatif dan adaptif akan membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inovatif serta berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Munandar, A 2023).

Hasil penelitian dalam salah satu jurnal pendidikan menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis model CIPP dalam program pendidikan inklusif di sekolah dasar memberikan hasil positif. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis mampu memperlihatkan kesesuaian antara perencanaan kebijakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang diperoleh. Temuan tersebut kemudian menjadi pijakan untuk memperbaiki elemen pembelajaran yang masih belum optimal, khususnya dalam mendukung kebutuhan siswa dengan karakteristik yang beragam. Hal ini menegaskan bahwa setiap proses pengembangan program pendidikan harus selalu bertumpu pada hasil evaluasi yang mendalam agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan tuntutan pendidikan masa kini (Yusuf 2020).

KESIMPULAN

Program literasi digital di sekolah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Implementasi program yang terstruktur meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan,

dan pengembangan budaya literasi digital di sekolah. Literasi digital meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa, serta mendukung keberhasilan akademik dan kompetensi personal. Evaluasi dan pengembangan program menjadi komponen penting untuk memastikan efektivitas, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan berkelanjutan. Dengan evaluasi yang sistematis dan pengembangan program yang adaptif, literasi digital dapat diintegrasikan secara optimal ke dalam proses pembelajaran, membentuk budaya belajar yang inovatif dan berkelanjutan, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pendidikan dan profesional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 12–68.
- Fauzi, A. (2021). Literasi Digital untuk Pendidikan Abad 21: Strategi Kolaboratif di Indonesia. Jakarta: Penerbit Edukasi Nusantara. https://id.scribd.com/document/651602074/BUKU-LITERASI-DIGITAL-PENDIDIKAN?utm_source
- Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. (2020). Evaluasi Kebijakan Program Pendidikan Inklusif di SDN Betet 1 Kota Kediri. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/12066>
- Munandar, A. dkk. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 130–145.
- Nurhadi, A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 55–70.
- Nurhaliza, S. (2020). Pengembangan Literasi Digital Siswa Melalui Program Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 150-165.
- Rifai, M. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Kota Sintang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 101–115.
- Saputra, I.A. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Prestasi Akademik Siswa Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45–60. <https://journal.edupartnerpublishing.co.id/index.php/JIPP/article/view/116>
- Sari, DP, & Wulandari, A. (2020). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 12(2), 45-58.
- Silalahi, D.E., Handayani, E.A. dkk. (2020). Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek, dan Penerapannya. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. Hal. 4590.
- Wulandari, S. (2021). Literasi Digital: Kunci Sukses Siswa di Abad 21. Jakarta: Penerbit Edukasi Nusantara. ISBN: 978-602-1234-567-8.